PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosiat yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan alam dan lingkungannya dan tanpa bantuan orang lain. Dalam Kej. 1 dan 2 dikatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk manusia, di mana manusia dipiptakan menurut gambar dan rupa Allah. Letak keistimewaan manusia dari ciptaan lainnya adalah, manusia diciptakan dengan dikaruniai akal budi dan dengan akal budi itulah manusia berbudaya dan menghasilkan berbagai macam kebudayaan di dunia. Jadi, manusia dengan akal budi yang dimilikinya itu diberi mandat oleh Allah untuk memelihara, menguasai , menaklukkan bumi beserta segala isinya ( Kej. 1: 28 ).

Manusia adalah makhluk satu-satunya ciptaan Allah yang menerima tugas kebudayaan[[1]](#footnote-2). Dengan demikian, masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan amanat dari Allah.

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta 1buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan, kesanggupan.[[2]](#footnote-3)

Kata kultur (culture) atau kebudayaan dalam pengertian “segala daya upaya dan tindakan manusia mengolah tanah dan menata (mengatur, mengubah) alam, berasal dari bahasa Latin colere. Menurut para ahli perkataan itu berarti mengolah, mengerjakan tanah atau bertani[[3]](#footnote-4) (bnd. Kejadian 1:28).

Menurut beberapa ahli antropologi, kebudayaan terbagi atas beberapa unsur kebudayaan yang universal dan merupakan isi pokok dari setiap kebudayaan. Unsur-unsur itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Dari setiap unsur-unsur di atas dapat mencerminkan identitas suatu suku dan bangsa.

Demikian halnya dengan orang Toraja yang memiliki kebudayaan unik yang disebut Aluk. Melalui kebudayaan, orang Toraja dapat membina hubungan yang akrab antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya manusia, manusia dengan alam lingkungannya. Berdasarkan ketiga hubungan tersebut terlihat adanya keteraturan tingkah laku dan hasil kelakuan orang Toraja yang teijelma dalam suatu tradisi, seperti adanya keteraturan menyembah Puang Matua, Dewa, To membali Puancf. Aluk Sanda Pitunna, Aluk 7777 terdiri atas rambu tuka' dan rambu solo’. Rambu tuka' atau aluk katuoan, kehidupan atau aluk rampe matallo, sebelah timur,

adalah upacara pemala' syukuran. Pemala’ drtujukan kepada Puang Matua, Dewa To mebali Puang, dan dewa leluhur. Rambu tuka’ dilaksanakan pagi hari sampai tengah hari di sebelah timur dan utara rumah tongkonan. Rambu solo’ atau aluk kamatean, kematian atau aluk rampe matampu’ sebelah barat, adalah upacara yang ditujukan kepada arwah. Upacara rambu solo’ dilakukan pada sore hari di sebelah barat dan selatan rumah tongkonan. Suku Toraja mempunyai kebudayaan dengan ciri yang khas karena erat kaitannya dengan sistem keagamaan atau kepercayaan agama suku Toraja yang disebut “Aluk Todolo”. Di mana sistem kepercayaan ini masih bersifat animisme karena sistem kepercayaan ini telah berakar begitu kuat di dalam kehidupan penganutnya, maka sangatlah sulit untuk dapat mengetahui serta membedakan kebudayaan dengan kepercayaan.

Dengan hadirnya Injil di Tana Toraja dan dengan hadirnya Gereja Toraja, maka dapat dipastikan bahwa Injil dan Gereja dengan missinya untuk mewartakan kebenaran Kristus akan berjumpa dengan kebudayaan serta # unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dengan adanya peijumpaan ini, maka dapatlah dipastikan bahwa akan muncul pertentangan-pertentangan yang kemudian menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam Gereja serta di dalam kehidupan beriman warga Gereja. Di mana masalah seperti ini masih merupakan masalah yang hangat dalam kehidupan Gereja sampai sekarang ini.

Demikian halnya dengan unsur kebudayaan Toraja yaitu Mangrara Tongkonan yang khususnya dilaksanakan di tongkonan KaTodoloan lembang

Issong Kalua’. Walaupun sebagian besar keluarga yang berasal dari Tongkonan tersebut telah menganut agama Kristen, tetapi mereka masih sangat sulit untuk lepas dari tuntutan apa yang disebut “Aluk" dan “Ada’. Dengan kehidupan yang demikian, maka nampaklah kehidupan yang dualisme yaitu percaya kepada Tuhan dan kepada dewa. Untuk bebas dari kehidupan yang demikian dan untuk hidup suci dan benar di hadapan Allah, maka Gereja dipanggil untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik- baiknya. Gereja Toraja dipanggiluntuk memberitakan Injil, serta memberikan jawaban yang sebaik mungkin sesuai dengan terang Firman Tuhan.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sehingga memudahkan penulis untuk melakukan pendekatan ilmiah yang tepat dengan yang hendak diteliti. Rumusan.masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara mangrara tongkonan di Tongkonan Katodoloan (Todolo Tandung)?
2. Apa Makna upacara mangrara tongkonan ditinjau dari perspektif iman Kristen?
3. Tujuan Penelitian

1. fngin mengetahui bagaimana upacara Mangrara Tongkonan di Todolo

Tandung.

2. Ingin mengetahui apa makna mangrara tongkonan ditinjau dari perspektif iman Kristen.

1. Metode Penetitran
2. Metode wawancara dan penelitian lapangan yang dilakukan di Tongkonan Todolo Tandung
3. Balai Pustaka
4. Signifikansi Penulisan
5. Signifikansi Akademik

’Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan teologi STAKN-Toraja, khususnya pada mata kuliah Teologi Kontekstual, Adat dan Kebudayaan Toraja.

1. Signifikansi Praktis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi setiap pembaca untuk memahami lebih dalam tentang kebudayaan mangrara tongkonan

1. Sistematika Penulisan

Bab I. Bab ini berisi Pendahuluan, yang memuat latar belakang penulisan serta dua hal yang dikaji dalam skripsi ini (rumusan

masalah dan tujuan penelitian) dan dimuat pula metode penelitian dan signifikansi penulisan. Dalam rangka memudahkan untuk memahami isi skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bab ini.

Bab II. Bab ini berisikan tentang Konsep Mangrara Tongkonan, yang memuat: Pengertian mangrara tongkonan, fungsi mangrara tongkonan, proses pembangunan tongkonan dan sendi-sendi upacara mangrara tongkonan serta apa yang dilakukan orang Kristen dalam upacara mangrara tongkonan serta mengapa itu dilakukan berdasarkan iman Kristen.

Bab III. Berisi tentang Metodologi Penelitian, yang memuat gambaran umum Lembang Issong Kalua', iokasi dan jenis penelitian serta tehnik pengumpulan data

Bab IV. Bab ini berisi tentang Pemaparan Hastl Penelitian dan Analisis, yang memuat hasil penelitian dan analtsis.

Bab V. Bab ini berisikan tentang Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

1. Pusbang-BPS Gereja Toraja, **A Ink Adat dan Perjumpaanrtya Dengan Injil,** Tara Toraja, 1992, him 12 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Shadily, **Ensiklopedi Indonesia l,** cet. 1. IkhtiarBani, Van Hoeve, Jakarta, 1980, him. 19 [↑](#footnote-ref-3)
3. J. Verkuyl, **Erika Kristen dan Kebudayaan**, 11/4, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996, him. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Koentjaraningrat, **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,** P.T. Gramedia, Jakarta, 1974, him. 181 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Prof. Dra. Ny. M. Paranoan, MS,** Rambu Solo \ Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko- Sosio-Kultural, **him. 8** [↑](#footnote-ref-6)